

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PADA SATUAN PENDIDIKAN NON FORMAL SANGGAR KEGIATAN BELAJAR

Andi Hariyanto¹, Pardimin², Didi Supriadi³

Universitas Sarjana Tamansiswa^{1,2,3}

andi.h.berbagi@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan daya saing pada Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) terhadap literatur ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2021–2026, yang dianalisis menggunakan analisis isi secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan daya saing SKB berkaitan dengan tiga aspek utama, yaitu penjaminan mutu internal dan akreditasi, relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta digitalisasi manajemen dan tata kelola satuan pendidikan. Penjaminan mutu dan akreditasi berperan dalam mendukung evaluasi serta perbaikan layanan pendidikan, sedangkan perencanaan program vokasional berbasis kebutuhan dan kemitraan strategis berpotensi meningkatkan relevansi keterampilan peserta didik. Selain itu, digitalisasi administrasi dan peningkatan kompetensi digital pamong belajar dapat mendukung efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan lembaga. Simpulan penelitian ini adalah bahwa peningkatan daya saing SKB memerlukan penerapan manajemen mutu secara berkelanjutan melalui penguatan penjaminan mutu, pengembangan program vokasional yang adaptif, serta optimalisasi digitalisasi dan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri.

Kata Kunci: Daya Saing, Manajemen Mutu, Pendidikan Nonformal, Sanggar Kegiatan Belajar

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of educational quality management in enhancing competitiveness at the Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Non-Formal Education Unit. The research method used was a qualitative approach with a literature review of scientific literature published between 2021 and 2026, analyzed using descriptive-analytical content analysis. The results indicate that improving SKB's competitiveness is related to three main aspects: internal quality assurance and accreditation, the relevance of educational programs to the needs of society and the world of work, and the digitalization of educational unit management and governance. Quality assurance and accreditation play a role in supporting the evaluation and improvement of educational services, while needs-based vocational program planning and strategic partnerships have the potential to increase the relevance of student skills. Furthermore, the digitalization of administration and the enhancement of the digital competency of learning facilitators can support the efficiency and accountability of institutional management. The conclusion of this study is that improving SKB's competitiveness requires the sustainable implementation of quality management through strengthening quality assurance, developing adaptive vocational programs, and optimizing digitalization and partnerships with the business and industrial sectors.

Keywords: Competitiveness, Quality Management, Non-Formal Education, Learning Activity Center

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan di Indonesia yang berperan penting dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat, khususnya bagi masyarakat yang belum memperoleh kesempatan atau membutuhkan alternatif layanan pendidikan melalui jalur formal. Salah satu satuan penyelenggara pendidikan nonformal

adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), yang menyediakan layanan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan kebutuhan dunia kerja, SKB dituntut untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan daya saingnya. Daya saing tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam menyelenggarakan program vokasional dan mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Pratama & Hasan, 2024). Peningkatan daya saing satuan pendidikan nonformal memerlukan penerapan manajemen mutu yang terencana dan berkelanjutan. Manajemen mutu berperan dalam memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan serta mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Optimalisasi fungsi manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, menjadi dasar penting dalam memenuhi standar pengelolaan satuan pendidikan nonformal (Yani, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Total Quality Management* (TQM), yaitu pendekatan manajemen yang menekankan perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh unsur organisasi, dan kepuasan pengguna layanan pendidikan. Dalam konteks pendidikan nonformal, penerapan pengendalian mutu yang berorientasi pada kepuasan peserta didik serta pemenuhan standar pendidikan dapat mendukung peningkatan kualitas layanan lembaga (Mufidah dkk., 2025). Selain itu, akreditasi dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi untuk menilai kelayakan penyelenggaraan program sekaligus mendorong pengembangan dan penjaminan mutu pada SKB (Fakhri dkk., 2024). Meskipun demikian, peningkatan mutu pendidikan nonformal masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan pasar kerja, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam tata kelola lembaga.

Program pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan lingkungan berpotensi mengurangi manfaat pembelajaran bagi peserta didik. Sebaliknya, program yang dirancang berdasarkan pemetaan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dapat memperkuat relevansi keterampilan lulusan (Nugroho & Utama, 2022). Di samping itu, penguatan program vokasional perlu didukung oleh kemitraan strategis agar peserta didik memperoleh keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Gatot & Mukri, 2021). Pemanfaatan teknologi dalam administrasi dan pengelolaan informasi juga menjadi bagian penting dari upaya meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan kualitas layanan pendidikan nonformal (Yazid dkk., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, manajemen mutu perlu dipahami bukan hanya sebagai upaya memenuhi persyaratan administratif, melainkan sebagai strategi untuk meningkatkan relevansi layanan, efektivitas tata kelola, dan kepercayaan masyarakat terhadap satuan pendidikan nonformal. Namun, diperlukan kajian yang mengintegrasikan aspek penjaminan mutu, relevansi program pembelajaran, dan digitalisasi tata kelola dalam kaitannya dengan daya saing SKB. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan daya saing pada Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar melalui kajian pustaka terhadap literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi peningkatan mutu yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengelola SKB dalam mengembangkan layanan pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menyintesis temuan dari literatur ilmiah yang relevan dengan penerapan manajemen mutu pendidikan dan peningkatan daya saing Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Literatur yang dikaji dibatasi pada publikasi tahun 2021–2026 yang membahas manajemen mutu, penjaminan mutu pendidikan, akreditasi, pendidikan nonformal, program vokasional, relevansi keterampilan dengan kebutuhan dunia kerja, serta digitalisasi tata kelola pendidikan. Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran artikel jurnal nasional menggunakan Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal ilmiah lainnya. Penelusuran menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *manajemen mutu pendidikan*, *pendidikan nonformal*, *Sanggar Kegiatan Belajar*, *daya saing pendidikan*, *akreditasi*, *program vokasional*, dan *digitalisasi manajemen pendidikan*. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, relevansi isi terhadap tujuan kajian, serta ketersediaan informasi yang memungkinkan substansi publikasi ditelaah. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan mengidentifikasi informasi utama dari setiap sumber, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan kesamaan dan perbedaan hasil kajian, serta menyintesis temuan untuk menjawab tujuan penelitian. Pengelompokan hasil analisis difokuskan pada tiga tema utama, yaitu penjaminan mutu internal dan akreditasi, relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta digitalisasi manajemen dan tata kelola satuan pendidikan. Hasil sintesis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan keterkaitan penerapan manajemen mutu dengan upaya peningkatan daya saing SKB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjaminan Mutu Internal dan Akreditasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa penjaminan mutu internal merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan pendidikan nonformal. Penjaminan mutu diperlukan untuk memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan berjalan secara terarah dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Caroline dan Siregar (2026) membahas penerapan sistem penjaminan mutu pada lembaga pelatihan dan pendidikan nonformal. Dalam konteks pengelolaan SKB, penjaminan mutu dapat diterapkan melalui penyusunan standar operasional prosedur (SOP), pembagian tanggung jawab yang jelas, pelaksanaan evaluasi program secara berkala, serta tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Selain penjaminan mutu internal, akreditasi berperan sebagai instrumen evaluasi eksternal untuk menilai kelayakan penyelenggaraan satuan pendidikan. Fakhri dkk. (2024) mengkaji proses akreditasi SKB Kabupaten Serang dalam rangka pengembangan dan penjaminan mutu satuan pendidikan nonformal. Temuan yang dibahas dalam sumber tersebut relevan dengan pentingnya akreditasi sebagai bagian dari upaya evaluasi kelembagaan.

Bagi SKB, proses akreditasi dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi aspek pengelolaan yang telah memenuhi standar maupun aspek yang masih perlu diperbaiki. Pengendalian mutu juga perlu memperhatikan kepuasan peserta didik dan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan. Mufidah dkk. (2025) membahas implementasi sistem pengendalian mutu pada lembaga pendidikan nonformal. Dalam penerapannya, orientasi pada kepuasan pengguna layanan dapat diwujudkan melalui evaluasi terhadap proses pembelajaran, kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik, kualitas pelayanan administrasi, serta manfaat program bagi masyarakat. Dengan demikian, pengendalian mutu tidak hanya berorientasi pada kelengkapan dokumen, tetapi juga pada kualitas proses dan manfaat layanan pendidikan. Berdasarkan ketiga sumber tersebut, penjaminan mutu internal, akreditasi, dan evaluasi kepuasan pengguna merupakan aspek yang saling melengkapi. Penjaminan mutu internal berfungsi menjaga konsistensi pelaksanaan program, akreditasi membantu mengevaluasi kelayakan penyelenggaraan pendidikan, sedangkan evaluasi kepuasan pengguna memberikan masukan mengenai kualitas layanan yang dirasakan peserta didik dan masyarakat.

Relevansi Program Pendidikan dengan Kebutuhan Masyarakat dan Dunia Kerja

Tema kedua berkaitan dengan kesesuaian program pendidikan nonformal dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Nugroho dan Utama (2022) membahas relevansi program pendidikan nonformal berbasis kebutuhan masyarakat. Kajian tersebut menegaskan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dalam perencanaan program. Dalam konteks SKB, perencanaan dapat diawali dengan mengidentifikasi karakteristik calon peserta didik, potensi ekonomi lokal, jenis keterampilan yang dibutuhkan, serta peluang kerja dan usaha yang tersedia di lingkungan sekitar. Gatot dan Mukri (2021) membahas model konseptual perencanaan program desa vokasi pada lembaga pendidikan nonformal, termasuk SKB. Perspektif perencanaan vokasi tersebut relevan untuk pengembangan program keterampilan yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pelatihan, tetapi juga pada pemanfaatan keterampilan oleh peserta didik. Program vokasional dapat dirancang dengan mempertimbangkan potensi wilayah dan peluang usaha lokal serta melibatkan pihak yang memiliki keahlian atau pengalaman sesuai dengan bidang pelatihan.

Selanjutnya, Saepudin dan Mulyono (2021) membahas pendidikan keterampilan berbasis masyarakat dalam kaitannya dengan peningkatan produktivitas kerja. Dalam penyelenggaraan program SKB, pembelajaran keterampilan perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan praktis yang dapat digunakan dalam aktivitas produktif. Oleh karena itu, materi pelatihan perlu disertai praktik, pendampingan, dan evaluasi pencapaian kompetensi yang sesuai dengan tujuan program. Pratama dan Hasan (2024) membahas peningkatan daya saing pemuda melalui pendidikan vokasional dan keterampilan digital. Kajian tersebut relevan dengan kebutuhan SKB untuk mengembangkan program yang adaptif terhadap perubahan dunia kerja. Keterampilan digital dapat menjadi bagian dari kompetensi yang diajarkan, baik sebagai materi pelatihan tersendiri maupun sebagai keterampilan pendukung bagi peserta didik yang mengikuti program vokasional. Penguasaan keterampilan tersebut dapat membantu peserta didik memanfaatkan teknologi dalam kegiatan kerja dan usaha. Sintesis dari sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa relevansi program merupakan unsur penting dalam peningkatan daya saing SKB. Program pendidikan perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata, dilaksanakan dengan pendekatan yang memberikan pengalaman praktis, serta dievaluasi berdasarkan ketercapaian kompetensi peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, program pendidikan nonformal memiliki peluang lebih besar untuk memberikan manfaat bagi peningkatan keterampilan dan produktivitas masyarakat.

Digitalisasi Manajemen dan Tata Kelola Satuan Pendidikan

Tema ketiga berkaitan dengan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas tata kelola dan mendukung proses pembelajaran. Digitalisasi dalam pendidikan nonformal tidak terbatas pada penggunaan teknologi ketika pembelajaran berlangsung, tetapi juga mencakup pengelolaan administrasi, penyimpanan dokumen, pengolahan informasi, dan penyediaan layanan kepada peserta didik. Yazid dkk. (2025) membahas pelatihan digitalisasi manajemen arsip dan administrasi bagi lembaga pendidikan nonformal menggunakan aplikasi penyimpanan berbasis *cloud*. Kajian ini relevan dengan upaya meningkatkan efisiensi pengelolaan dokumen dan administrasi pada SKB. Pemanfaatan penyimpanan berbasis *cloud*, seperti Google Drive atau Dropbox, dapat membantu pengelola menyimpan, mengorganisasi, dan mengakses dokumen sesuai dengan kewenangan pengguna. Penerapan teknologi tersebut perlu disertai pengaturan hak akses, pencadangan data, dan perlindungan informasi agar pengelolaan dokumen tetap aman. Digitalisasi tata kelola juga perlu didukung oleh kompetensi sumber daya manusia. Penggunaan aplikasi administrasi maupun teknologi pembelajaran tidak akan berjalan optimal apabila tenaga pendidik dan pengelola belum memiliki keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital perlu

dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan satuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, kompetensi digital pamong belajar diperlukan agar teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya metode pembelajaran, mengakses sumber belajar, dan mendukung komunikasi dengan peserta didik. Sementara itu, dalam konteks administrasi, kompetensi digital membantu mempercepat proses pengelolaan data, mengurangi ketergantungan pada dokumen fisik, dan meningkatkan keteraturan pencatatan. Hasil sintesis pada tema ini menunjukkan bahwa digitalisasi merupakan bagian dari manajemen mutu yang mendukung efisiensi dan akuntabilitas kelembagaan. Namun, keberhasilannya bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas, keamanan data, dan konsistensi penerapan prosedur kerja. Oleh karena itu, digitalisasi perlu dipandang sebagai proses peningkatan tata kelola yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Integrasi Penjaminan Mutu sebagai Dasar Peningkatan Daya Saing SKB

Temuan kajian menunjukkan bahwa penjaminan mutu internal dan akreditasi memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam pengelolaan SKB. Penjaminan mutu internal berorientasi pada pengendalian dan perbaikan proses yang berlangsung di dalam lembaga, sedangkan akreditasi menjadi salah satu instrumen evaluasi eksternal terhadap kelayakan penyelenggaraan pendidikan. Keduanya perlu ditempatkan sebagai bagian dari siklus peningkatan mutu, bukan sekadar kegiatan untuk memenuhi persyaratan administratif. Dalam praktiknya, pengelola SKB perlu menetapkan standar layanan, menyusun SOP, melaksanakan program sesuai dengan rencana, mengevaluasi ketercapaian tujuan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi. Langkah tersebut sejalan dengan pentingnya fungsi manajemen dalam pemenuhan standar pengelolaan pendidikan nonformal sebagaimana dibahas oleh Yani (2021). Evaluasi juga perlu mencakup masukan dari peserta didik dan masyarakat agar perbaikan yang dilakukan benar-benar menjawab kebutuhan pengguna layanan. Caroline dan Siregar (2026) memberikan konteks mengenai penjaminan mutu pada lembaga pelatihan dan pendidikan nonformal, sedangkan Fakhri dkk. (2024) membahas proses akreditasi SKB dalam rangka pengembangan dan penjaminan mutu. Kedua kajian tersebut menunjukkan relevansi penguatan tata kelola dan evaluasi kelembagaan dalam pengembangan mutu pendidikan nonformal. Meskipun demikian, hasil kajian pustaka ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa akreditasi dengan sendirinya meningkatkan daya saing. Akreditasi akan memberikan manfaat yang lebih nyata apabila hasil evaluasinya digunakan sebagai dasar perbaikan layanan dan pengembangan program.

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dapat digunakan sebagai kerangka untuk menghubungkan standar kelembagaan, keterlibatan sumber daya manusia, kepuasan peserta didik, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks SKB, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui koordinasi antara pengelola dan pamong belajar, evaluasi rutin terhadap program, penanganan keluhan peserta didik, serta penggunaan hasil evaluasi untuk memperbaiki layanan. Dengan demikian, mutu tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan atau petugas administrasi, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hubungan antara manajemen mutu dan daya saing terletak pada kemampuan lembaga menyediakan layanan yang konsisten, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tata kelola yang baik dapat mendukung kepercayaan masyarakat, sedangkan perbaikan mutu yang berkelanjutan membantu lembaga menyesuaikan layanan dengan perubahan kebutuhan. Oleh karena itu, indikator keberhasilan penjaminan mutu sebaiknya tidak hanya berupa kelengkapan dokumen atau status akreditasi, tetapi juga mencakup perbaikan proses pembelajaran, ketercapaian tujuan program, kepuasan peserta didik, dan manfaat program bagi masyarakat.

Relevansi Program Vokasional sebagai Penghubung Pendidikan dan Kebutuhan Dunia Kerja

Daya saing SKB juga berkaitan dengan kemampuan lembaga mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan pasar kerja. Program yang diselenggarakan tanpa pemetaan kebutuhan berisiko menghasilkan keterampilan yang kurang sesuai dengan peluang kerja atau potensi usaha di lingkungan peserta didik. Sebaliknya, perencanaan yang mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi, potensi wilayah, dan kebutuhan pengguna tenaga kerja dapat meningkatkan relevansi program pendidikan nonformal. Nugroho dan Utama (2022) menekankan relevansi program pendidikan nonformal berbasis kebutuhan masyarakat, sedangkan Gatot dan Mukri (2021) membahas perencanaan program desa vokasi pada lembaga pendidikan nonformal. Kedua sumber tersebut dapat menjadi landasan untuk menempatkan pemetaan kebutuhan sebagai tahap awal penyelenggaraan program. Pengelola SKB perlu mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan, mempertimbangkan potensi ekonomi lokal, dan menentukan kompetensi yang realistis untuk dicapai melalui pelatihan.

Agar program tidak berhenti pada penyampaian materi, pelatihan vokasional perlu menekankan praktik dan penerapan keterampilan. Saepudin dan Mulyono (2021) membahas pendidikan keterampilan berbasis masyarakat dalam kaitannya dengan produktivitas kerja. Dalam penerapannya pada SKB, pembelajaran dapat mencakup simulasi pekerjaan, praktik penggunaan alat, penyelesaian tugas sesuai bidang keterampilan, dan penilaian hasil praktik. Bentuk kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan jenis program dan fasilitas yang tersedia. Selain itu, keterlibatan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dapat membantu SKB memahami kebutuhan kompetensi yang relevan. Kemitraan dapat dikembangkan melalui penyusunan materi pelatihan bersama, penyediaan narasumber praktisi, kunjungan pembelajaran, praktik kerja, atau pendampingan usaha. Kerja sama semacam ini perlu dirancang berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan yang jelas agar memberi manfaat bagi kedua pihak. Keberadaan mitra tidak cukup hanya dicatat sebagai dokumen kelembagaan, tetapi perlu diikuti dengan kegiatan yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Pratama dan Hasan (2024) membahas keterkaitan pendidikan vokasional dan keterampilan digital dengan daya saing pemuda. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menyesuaikan program pendidikan nonformal dengan perkembangan teknologi. Keterampilan digital dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan promosi, komunikasi, pengelolaan informasi, serta pemanfaatan platform digital sesuai bidang kerja atau usaha yang dijalankan. Namun, keterampilan yang diajarkan harus tetap disesuaikan dengan kebutuhan lokal, tingkat kemampuan peserta, dan tujuan program. Dengan demikian, peningkatan daya saing melalui program vokasional perlu dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang saling berhubungan, mulai dari pemetaan kebutuhan, perancangan kurikulum, pelaksanaan praktik, kerja sama dengan mitra, hingga evaluasi hasil pelatihan. Keberhasilan program perlu dinilai berdasarkan ketercapaian kompetensi dan pemanfaatan keterampilan oleh peserta didik. Penyerapan lulusan ke dunia kerja atau keberhasilan membangun usaha merupakan indikator lanjutan yang relevan, tetapi perlu dibuktikan melalui data lulusan apabila hendak dinyatakan sebagai hasil nyata dari penyelenggaraan program SKB.

Digitalisasi sebagai Penguat Efisiensi dan Akuntabilitas Tata Kelola

Digitalisasi menjadi aspek pendukung daya saing karena membantu SKB meningkatkan efisiensi pengelolaan administrasi sekaligus menyesuaikan layanan dengan perkembangan teknologi. Dalam lembaga pendidikan nonformal, administrasi yang tertata diperlukan untuk mendukung pengelolaan data peserta didik, dokumentasi program, penyimpanan hasil evaluasi, dan penyusunan laporan. Penggunaan teknologi dapat membantu proses tersebut menjadi lebih terorganisasi, tetapi hasilnya bergantung pada kesiapan

lembaga dan konsistensi penerapannya. Yazid dkk. (2025) membahas pelatihan digitalisasi manajemen arsip dan administrasi pada lembaga pendidikan nonformal menggunakan penyimpanan berbasis *cloud*. Kajian ini relevan dengan kebutuhan SKB untuk mengembangkan sistem dokumentasi yang mudah diakses oleh pihak berwenang. Sebagai contoh penerapan, dokumen perencanaan program, daftar peserta, laporan kegiatan, dan hasil evaluasi dapat disimpan dalam struktur folder yang sistematis. Penggunaan format pencatatan yang seragam juga membantu pengelola menemukan informasi dengan lebih mudah dan mendukung proses pelaporan. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tidak otomatis menjamin peningkatan mutu. SKB perlu memastikan bahwa pengelola dan pamong belajar memahami aplikasi yang digunakan, memiliki akses terhadap perangkat dan jaringan yang memadai, serta menjalankan prosedur keamanan data. Pengaturan hak akses, penggunaan kata sandi yang kuat, pencadangan dokumen, dan pembatasan penyebaran data pribadi merupakan bagian penting dari tata kelola digital. Lembaga juga perlu menyiapkan prosedur alternatif ketika jaringan atau perangkat mengalami gangguan agar pelayanan tetap berjalan.

Digitalisasi administrasi perlu berjalan beriringan dengan peningkatan kompetensi digital pamong belajar. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan aplikasi, tetapi juga kemampuan memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan sumber belajar digital, media presentasi, dan sarana komunikasi daring dapat mendukung proses pembelajaran apabila dirancang sesuai dengan karakteristik peserta serta didukung oleh fasilitas yang tersedia. Hubungan digitalisasi dengan daya saing SKB terlihat pada potensinya untuk mempercepat layanan, meningkatkan keteraturan administrasi, dan mendukung penyediaan informasi yang lebih akurat. Efisiensi pengelolaan memberi kesempatan bagi pengelola untuk lebih memusatkan perhatian pada pengembangan program dan peningkatan kualitas pembelajaran. Namun, dampak tersebut perlu dievaluasi melalui indikator yang terukur, seperti waktu penyelesaian layanan, kelengkapan dokumen, ketepatan pelaporan, tingkat penggunaan sistem, serta kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi.

Keterkaitan Manajemen Mutu, Relevansi Program, dan Digitalisasi

Ketiga tema hasil kajian tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan daya saing SKB. Penjaminan mutu menyediakan mekanisme untuk merencanakan, memantau, dan memperbaiki penyelenggaraan program. Relevansi program memastikan bahwa layanan pendidikan menjawab kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja. Sementara itu, digitalisasi dapat mendukung efektivitas administrasi, pengelolaan informasi, dan pelaksanaan pembelajaran. Ketiganya membentuk hubungan yang saling mendukung. Pemetaan kebutuhan masyarakat dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program; program tersebut kemudian dilaksanakan dengan standar mutu yang jelas dan dievaluasi berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik. Data hasil evaluasi dapat disimpan dan dianalisis melalui sistem administrasi yang tertata untuk menentukan perbaikan berikutnya. Dengan demikian, manajemen mutu tidak berhenti pada penyusunan dokumen, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program. Berdasarkan sintesis literatur, strategi peningkatan daya saing SKB dapat diarahkan pada tiga prioritas. Pertama, memperkuat penjaminan mutu internal dengan SOP, evaluasi berkala, tindak lanjut hasil evaluasi, dan pemanfaatan akreditasi sebagai bahan perbaikan. Kedua, mengembangkan program vokasional berdasarkan pemetaan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja serta memperluas kemitraan yang mendukung praktik keterampilan. Ketiga, meningkatkan kompetensi digital sumber daya manusia dan mengembangkan tata kelola administrasi berbasis teknologi secara bertahap, aman, dan sesuai kebutuhan. Kajian ini menunjukkan bahwa manajemen mutu dapat menjadi kerangka strategis bagi SKB untuk meningkatkan kualitas layanan dan menyesuaikan diri dengan

perubahan lingkungan. Akan tetapi, hubungan antara penerapan manajemen mutu dan peningkatan daya saing dalam artikel ini merupakan hasil sintesis konseptual dari literatur yang ditelaah, bukan hasil pengukuran langsung terhadap kinerja SKB tertentu. Oleh sebab itu, penelitian empiris selanjutnya diperlukan untuk menilai penerapan strategi tersebut dan mengukur dampaknya terhadap kepuasan peserta didik, ketercapaian kompetensi, keberlanjutan program, serta hasil lulusan.

SIMPULAN

Bahwa peningkatan daya saing Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) memerlukan penerapan manajemen mutu pendidikan secara terencana dan berkelanjutan melalui tiga aspek utama. Pertama, penguatan penjaminan mutu internal dan pemanfaatan akreditasi sebagai dasar evaluasi serta perbaikan kualitas layanan pendidikan. Kedua, pengembangan program vokasional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja melalui pemetaan kebutuhan, pembelajaran berbasis praktik, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Ketiga, optimalisasi digitalisasi administrasi dan peningkatan kompetensi digital sumber daya manusia untuk mendukung efisiensi, keteraturan, dan akuntabilitas tata kelola lembaga. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang adaptif, relevan, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen mutu dapat menjadi strategi bagi SKB untuk meningkatkan kualitas layanan dan memperkuat daya saingnya. Namun, karena penelitian ini merupakan kajian pustaka, efektivitas strategi tersebut terhadap kinerja SKB dan hasil belajar peserta didik masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Caroline, I., & Siregar, H. L. (2026). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu pada Lembaga Pelatihan dan Pendidikan Nonformal. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 10–20. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v3i5.2520>
- Fakhri, A., Baehaki, Widyati, M., Muthia, K., & Rosmilawati, I. (2024). Proses Akreditasi Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Serang dalam Rangka Pengembangan dan Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan Nonformal. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 7(2), 45–55.
- Gatot, M., & Mukri, S. G. (2021). Model Konseptual Perencanaan Program Desa Vokasi pada Lembaga Pendidikan Nonformal (SPNF) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). *Jurnal Obor Penmas*, 4(1), 12–25.
- Mufidah, Yusuf, & Widyastono. (2025). Implementasi Sistem Pengendalian Mutu pada Lembaga Pendidikan Nonformal. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8800–8807.
- Nugroho, A., & Utama, S. (2022). Relevansi Program Pendidikan Nonformal Berbasis Kebutuhan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(1), 33–45.
- Pratama, N. R., & Hasan, M. (2024). Meningkatkan Daya Saing Pemuda Kota Makassar Melalui Pendidikan Vokasional dan Keterampilan Digital. *Jurnal Pemuda Indonesia*, 1(1), 1–16.
- Saepudin, E., & Mulyono, D. (2021). Pendidikan Keterampilan Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(2), 85–97.
- Yani, I. (2021). Perencanaan Fungsi Manajemen dalam Memenuhi Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmiah Visi*, 16(2), 18–28.
- Yazid, A., dkk. (2025). Pelatihan Digitalisasi Manajemen Arsip dan Administrasi bagi Lembaga Pendidikan Nonformal Menggunakan Aplikasi Cloud Storage. *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 106–110.